

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh:

Imam Taulabi

(Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri)

Abstrak

Makalah ini bermaksud untuk menjelaskan pembelajaran Pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan karakter. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Islam dapat diwujudkan dalam pengembangan kurikulum sebagai gagasan, kurikulum seperti dokumen, dan kurikulum sebagai proses. Kurikulum sebagai sebuah gagasan, berkaitan dengan model kurikulum, pendekatan dan teori pembelajaran, pendekatan atau model evaluasi. Pengembangan dokumen yang berkaitan dengan keputusan dan jenis dokumen yang akan diproduksi, bentuk silabus / format, dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Sementara itu, pengembangan proses terkait dengan pengembangan tingkat empiris seperti RPP, proses belajar di kelas, dan evaluasi yang tepat.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Jumlah remaja umur 10-24 tahun di Indonesia sekitar 64 juta atau 28,64% dari jumlah penduduk. Sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) menyatakan secara terbuka bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual.¹

¹ Sarwono, S.W. *Psikologi remaja*. Edisi revisi, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seks beresiko terjadi pada usia remaja. Hasil penelitian lain menunjukkan remaja yang beresiko terpapar seks bebas melalui media TV dan remaja yang pernah mengakses pornografi melalui media Internet. Kesimpulan keterpaparan tontonan TV yang beresiko dan pernah mengakses pornografi dari internet memiliki hubungan yang bermakna terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

Persoalan lain selain sex bebas remaja dihadapkan pada persoalan narkoba. Remaja menyalahgunakan obat pertama kali pada usia 11-19 tahun persentasenya 50,0%, 20-29 tahun 42,1% dan 30-39 tahun 7,9%. Pola penyalahgunaan obat untuk jenis NAPZA persentasenya 26,3%; non NAPZA persentasenya 13,3% dan campuran keduanya 60,5%.² Kasus penyalahgunaan narkoba mengalami peningkatan sangat tajam karena belum ada standarisasi sistem pencatatan dan pelaporan penyalahgunaan narkoba.³

Upaya untuk mengatasi kondisi tersebut membutuhkan pemahaman dan langkah-langkah untuk membangun kembali karakter bangsa sesuai nilai-nilai agama dan Pancasila. Dimana karakter, kualitas mental dan moral menjadi penting di masyarakat karena dibentuk oleh berbagai kualitas bagus, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, kedewasaan emosional, rasionalitas, teguh, dapat dipercaya, ulet, dan lain-lain.

Pendidikan berperan mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia, sehingga pendidikan tidak hanya membentuk insan yang

² Nada Windayanti Miratulhusda, Noor Cahaya, Fadilaturrahmah, Studi retrospektif penyalahgunaan obat pada pasien ketergantungan obat di rumah sakit jiwa sambang lihum, *Media Farmasi*, Vol 12 No.2 September 2015, h. 247-264.

³ Fransiska Novita Eleanora, Bahaya penyalahgunaan narkoba serta usaha pencegahan dan penanggulangannya, *Jurnal Hukum*, Vol. 25, No. 1, April 2011, h. 439.

pintar namun juga berkepribadian yang baik.⁴ Oleh karena itulah diperlukan pendidikan karakter agar membentuk moral dan akhlak yang baik. Melalui pendidikan karakter, maka sikap/perilaku, atau tabiat yang harus dimiliki peserta didik akan terbentuk. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi hal yang penting yang harus diterapkan.

Pendidikan karakter menjadi perbincangan yang sangat menarik dan tampaknya telah menjadi isu utama dalam pendidikan. Di lingkungan kemendiknas, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Meskipun pendidikan karakter marak dibicarakan, tetapi pendidikan karakter ini masih umum diterapkan hanya pada taraf pemberian teori dan tidak dalam tataran aplikatif. Padahal dalam penerapannya, pendidikan karakter harus mampu menyentuh aspek-aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Namun kenyataannya penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah masih dalam tingkat intelektual (kognitif) saja.

Selain itu, proses pembelajaran yang masih menekankan penguasaan materi dan lebih terlihat lagi adalah target evaluasi yang masih bertumpu pada angka-angka menunjukkan bahwa pendidikan masih berkisar pada peningkatan dimensi kognitif, tapi lemah pada dimensi afektif dan psikomotorik. Bahkan secara nasional, keberhasilan pendidikan diukur melalui pengujian materi yang hanya berisi aspek kognitif saja. Akibatnya, banyak siswa cerdas dalam menjawab soal tapi lemah dalam mental dan moral. Hal ini terbukti pada pelaksanaan Ujian Nasional. Yang hanya pendidikan umum saja, Sedangkan pendidikan yang lain seperti akhlak belum tersentuh.

Mochtar Bukhori menegaskan pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara

⁴ UU RI no 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas (CV Kioang Klede Jaya), h.

efektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata,⁵ mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam menanamkan nilai-nilai agama dan pancasila pada peserta didik. Dengan demikian, selain keluarga, sekolah memiliki peran sentral dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter. Sekolah bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik guna menghadapi tantangan global. Masyarakat sepakat tentang pentingnya karakter dalam kehidupan, tetapi jauh lebih penting lagi bagaimana menyusun dan mengatur secara sistematis penerapan pendidikan karakter dalam suatu sekolah.

Fenomena di atas mengindikasikan bahwa pendidikan karakter di kalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Upaya khusus yang dilakukan untuk membina karakter peserta didik di sekolah, dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Walaupun Pendidikan karakter diintegrasikan pada setiap mata pelajaran, tetapi porsi besar berada pada Pendidikan Agama. Oleh karena itu penulis mencoba memaparkan Pembelajaran Pendidikan Agama dan Integrasi Pendidikan Karakter.

Pengertian Pendidikan Karakter

Secara umum pendidikan karakter memiliki grand design dari sebuah proses budaya dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan unit pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Desain besar, secara diagram dapat dijelaskan.⁶

⁵ Kompas, *Pendidikan Karakter Harus Holistik*, online, http://edukasi.kompas.com_1.html, 2010, diakses 4 Maret 2017.

⁶Sofan Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, h. 6.

Olah pikir Cerdas	Olah hati Jujur, bertanggung jawab
Olah raga (kinestetik) Bersih, sehat, menarik	Olah rasa dan karsa Peduli dan kreatif

Digram 1. Grand Design Pendidikan Karakter

Proses yang dikemukakan ini setidaknya searah dengan definisi karakter itu sendiri. Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa latin *'character'*, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan secara istilah, masih menurut KBBI, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Mengenai pengertian pendidikan karakter, berikut ini sejumlah pengertian pendidikan karakter yang diberikan oleh para ahli pendidikan. *Pertama*, pendidikan karakter sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁷ *Kedua*, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁸ *Ketiga*, pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan

⁷ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2011), h, 5.

⁸ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h, 99.

nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.⁹ Keempat, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.¹⁰ Hal ini dikarenakan, guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif.

Sedangkan dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia. Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai luhur pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, sehingga akan terwujud *insan kamil*.

Bentuk-bentuk Pendidikan karakter

Bentuk pendidikan karakter yang harus diajarkan kepada peserta didik, diantaranya yaitu: jujur, disiplin, percaya diri, peduli, mandiri, gigih, tegas, bertanggung jawab, kreatif, dan berpikir kritis.¹¹ Lebih luas lagi nilai pendidikan karakter tersebut diidentifikasi terdapat 18 nilai, yakni: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

⁹ Sofan Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, h. 52.

¹⁰ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 21-22.

¹¹ *Ibid*, h. 47-93.

prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹²

Setiap satuan pendidikan, sebetulnya, jauh sebelum program pendidikan karakter dicetuskan, selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan. Inilah yang disebut dengan prakondisi pendidikan karakter, dan setiap satuan pendidikan memiliki prioritas nilai yang berbeda-beda. Oleh karena itu, rumusan 18 nilai tersebut bisa dipilih sesuai situasi dan nilai prakondisi yang telah lama dikembangkan. Dengan demikian, dalam implementasi dimungkinkan terdapat perbedaan mengenai jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan yang lainnya.

Tujuan pendidikan karakter

Adapun T. Ramli menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak.¹³ Dalam hal ini Doni Koesuma Albertus menambahkan bahwa, “usaha pengembangan karakter memiliki dimensi pengembangan bagi kualitas moral seseorang”.¹⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan moral mempunyai esensi yang sama dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bukan semata-mata soal pengetahuan belaka, namun terlebih soal kepribadian dan perilaku peserta didik sehari-hari.¹⁵ Faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan

¹² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia 2012)

¹³ Rahmat Ramadhana Al-Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim seperti Membaca Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), h. 22.

¹⁴ Doni Koesuma Albertus, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 100.

¹⁵ Sofan Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, h. 26.

adalah terbentuknya kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terkait dengan angka dan nilai.

Sementara itu, menurut Jamal Ma'mur Asmani, tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁶

Dengan demikian, pendidikan karakter yang kini menjadi salah satu isu utama pendidikan dan menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, merupakan program yang harus benar-benar diterapkan. Melalui program ini, diharapkan peserta didik mampu menjadi insan kamil, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakhlak mulia, kompetensi akademik yang utuh (terpadu), sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma yang ada dan pendidikan karakter mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Strategi Penerapan Karakter

Pendidikan karakter merupakan program untuk membantu membangun kepribadian peserta didik, karena dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dalam masyarakat. Salah satu target dalam pendidikan karakter adalah *soft skill*. Sucipta menjelaskan "*soft skills* adalah kunci menuju

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta : DIVA press, 2013), h. 43.

hidup yang lebih baik, sahabat lebih banyak, sukses lebih besar, kebahagiaan yang lebih luas, tidak punya nilai, kecuali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baru bernilai”.¹⁷ Hal ini diperkuat oleh pendapat Akhmad Sudrajat yaitu:

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.¹⁸

Selain itu, dalam menerapkan pendidikan karakter, harus menggunakan strategi yang tepat karena dalam pendidikan karakter, ada tiga komponen yang harus dicapai. Bahwa pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowwing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* (perbuatan bermoral).¹⁹

Jadi, yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter tidak hanya pengetahuan saja, hal ini dikarenakan pendidikan

¹⁷ Nyoman Sucipta, *Holistic Soft Skills*, (Bali: Udayana University Press, 2009), h. 1.

¹⁸ Akhmad Sudrajat, “Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama”, dalam Posted on 20 Agustus 2010, Jakarta: Kemendiknas. diakses tanggal 5 april 2017.

¹⁹ Zaim ElMubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 110.

karakter berkaitan erat dengan nilai dan norma. Strategi yang dapat dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter menurut Furqon Hidayatullah:

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Strategi dalam pendidikan karakter dapat melalui sikap-sikap sebagai berikut: (a) keteladanan; (b) penanaman kedisiplinan; (c) pembiasaan; (d) menciptakan suasana yang kondusif; (e) integrasi dan internalisasi.²⁰

Sementara itu, Abdul Majid dan Dian Andayani mengutip Brooks dan Goole menjelaskan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting yang harus diperhatikan yaitu prinsip, proses, dan praktiknya.²¹ Di mana dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah paham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Dan prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif adalah sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.

²⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Perkasa, 2010), h. 39.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 111-112.

3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.²²

Dalam artikel yang penulis temukan, dijelaskan bahwa ada tiga strategi yang dapat dilakukan dalam rangka menerapkan pendidikan karakter di sekolah. *Pertama*, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, *dieksplisitkan*, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

²² Ibid, h. 109.

Meskipun pendidikan karakter diintegrasikan pada setiap mata pelajaran, tetapi porsi besar berada pada pendidikan agama. *Kedua*, pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik melalui kegiatan ekstra kurikuler. Dan *ketiga*, melalui pengelolaan sekolah, hal ini dilakukan karena pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen/pengelolaan sekolah. Pengelolaan sekolah yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.²³

Nurla Isna mengatakan, pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter adalah nilai moral *universal* yang dapat digali dari agama. Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang disepakati para pakar untuk diajarkan kepada peserta didik, yakni rasa cinta kepada Tuhan Yang maha Esa dan ciptan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, mampu bekerja sama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah, adil, serta memiliki sifat kepemimpinan; baik, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.²⁴ Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah hendaknya berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut, yang selanjutnya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Selain itu juga harus diterapkan dengan strategi yang tepat agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai.

²³ Kompas, "Pendidikan Karakter Harus Holistik", dalam <http://edukasi.kompas.com>, html, 2010, diakses 4 maret 2017.

²⁴ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 22.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama secara umum adalah untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual tersebut mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun *kolektif* kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada *optimalisasi* berbagai potensi yang dimiliki manusia yang *aktualisasinya* mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pentingnya pendidikan Islam ialah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. pendidikan Islam bukan sekedar mengisi otak dengan segala macam ilmu yang berorientasi pragmatis, melainkan mendidik akhlak dan jiwa (spritual) dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, seluruhnya ikhlas.

Pendidikan Islam sebagai usaha untuk mendidik jiwa, membina mental intelektual dan melatih fisik agar bertindak sopan, ikhlas dan jujur sebagai wujud *akhlakul*. Dan apabila nilai-nilai moral serta akhlak tidak diajarkan dalam kehidupan manusia, maka akibatnya adalah manusia akan mengambil kehidupan duniawi ini sepuas-puasnya dengan membuat berbagai tatanan tanpa ada aturan yang dipegang. Kesenangan, kenikmatan dan kemanisan hidup yang dibangun selain dari prinsip moral yang Islami, kelak akan berubah menjadi pemburuan hawa nafsu. Namun kesenangan, kenikmatan dan kemanisan hidup yang dibangun dari prinsip moral yang Islami, kelak akan menumbuhkan rasa tenang dan ketentraman. Oleh

karena itu, pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman nilai-nilai keagamaan, dan pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan individual maupun *kolektif*. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada *optimalisasi* berbagai potensi yang dimiliki manusia yang *aktualisasinya* mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran agama Islam tersebut yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta *pengamalan* nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus lebih *inovatif*, salah satunya dengan cara membuat SKL Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mengacu pada SKL Kemendiknas No. 23 Tahun 2006, yaitu:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri.
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.

7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mendiskripsikan gejala alam dan sosial.
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara kesatuan Indonesia.
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif and santun.
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
18. Menghargai adanya perbedaan pendapat.
19. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
20. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
21. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Standar Kompetensi Kelulusan Mata Pelajaran PAI berdasarkan Permenag No. 2 Tahun 2008 adalah :

1. Al Qur'an Hadis

Memahami isi pokok Al-Qur'an, fungsi, dan bukti-bukti kemurniannya, istilah-istilah hadis, fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, pembagian hadis ditinjau dari segi kuantitas dan

kualitasnya, serta memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

2. Aqidah Akhlaq

- a) Memahami istilah-istilah Aqidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas aqidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pemahaman dan penghayatan al-asma' al-husna serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan.
- b) Memahami istilah-istilah akhlak dan tasawuf, menerapkan metode peningkatan kualitas akhlak, serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

3. Fiqih

Memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip ibadah, muamalah, munakahat, mawaris, jinayah, siyasah, serta dasar-dasar istinbath dan kaidah usul fiqih.

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Islam.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, karena melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).²⁵ Dan menurut Thomas Lickona, “tanpa ketiga aspek tersebut pendidikan karakter tidak akan efektif”.²⁶ Dengan kata lain, apabila pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, maka seorang anak akan mampu menjadi cerdas emosinya.

Pendidikan karakter dapat diterapkan dengan cara diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

²⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, h.31.

²⁶ Ibid.

Di mana materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, *dieksplisitkan*, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari dan menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini dilakukan karena pada umumnya, hasil belajar harus meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Masalah serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati dan rasa). Dengan demikian, pembelajaran nilai tidak boleh hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik.

Mochtar Bukhori menjelaskan bahwa, “pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara efektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata,”²⁷ karena pengamalan nilai yang nyata atau tindakan yang nyata adalah penentu keberhasilan. Abdullah Munir mengungkapkan bahwa “tindakan yang nyata adalah penentu keberhasilan”.²⁸

Mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran, porsi yang paling besar adalah berada pada mata pelajaran pendidikan agama, karena pendidikan karakter yang efektif adalah bersumber dari agama dan agama merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan nasional. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat direalisasikan dalam pengembangan kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses. Kurikulum sebagai ide, berkenaan dengan model kurikulum, pendekatan dan teori

²⁷ Kompas, “Pendidikan Karakter Harus Holistik”, dalam <http://edukasi.kompas.com,html>, 2010, diakses tanggal 04 Maret 2017.

²⁸ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), h, 14.

belajar, pendekatan atau model evaluasi. Pengembangan dokumen berkaitan dengan keputusan tentang informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk/format silabus, dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Sementara itu, pengembangan proses berkenaan dengan pengembangan pada tataran empirik seperti RPP, proses belajar di kelas, dan evaluasi yang sesuai.²⁹

Agar pengembangan proses ini merupakan kelanjutan dari pengembangan ide dan dokumen, maka hendaknya didahului oleh sebuah proses sosialisasi oleh orang-orang yang terlibat dalam kedua proses tersebut. Namun perlu diketahui bahwa dalam pendidikan karakter selain membutuhkan proses integrasi juga membutuhkan proses internalisasi. Sebagaimana yang dikatakan Furqon Hidayatullah bahwa “pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai”.³⁰ Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Sehingga nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, dan sabar dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah, baik kegiatan intra kurikuler maupun kegiatan yang lain.

Langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, menurut Furqon Hidayatullah adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran
2. Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran
3. Mengintegrasikan butir-butir pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau yang ada kaitannya

²⁹ Ibid.

³⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, h. 54.

4. Melaksanakan pembelajaran
5. Menentukan metode pembelajaran
6. Menentukan evaluasi pembelajaran
7. Menentukan sumber-sumber belajar³¹

Langkah-langkah tersebut merupakan langkah untuk menyusun rencana pembelajaran termasuk silabus dan RPP. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain adalah dapat direalisasikan dalam pengembangan kurikulum yang telah disepakati dan mengacu pada kurikulum pemerintah. Selanjutnya memasukan atau mengikutsertakan pendidikan karakter ke dalam silabus dan RPP, kemudian menyampaikannya kepada peserta didik agar nilai-nilai karakter yang telah disepakati dan telah tercantum dalam tujuan pembelajaran dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan menggunakan langkah di atas dan dengan strategi yang tepat, maka pendidikan karakter akan terlaksana dengan baik tujuan pendidikan karakter akan mudah dicapai.

³¹ Ibid, h. 56.

Daftar Pustaka

- Al-Banjari, Rahmat Ramadhana, *Membaca Kepribadian Muslim seperti Membaca Al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press, 2008.
- Albertus, Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Amri, Sofan dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Anees, Bambang Q-, dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta : DIVA press, 2013.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia 2012
- Eleanora, Fransiska Novita, Bahaya penyalahgunaan narkoba serta usaha pencegahan dan penanggulangannya, *Jurnal Hukum*, Vol XXV, No. 1, April 2011.
- ElMubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Perkasa, 2010.

- Kesuma, Dharma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kompas, “Pendidikan Karakter Harus Holistik”, dalam <http://edukasi.kompas.com>, html, 2010, diakses 4 maret 2017.
- Kompas, *Pendidikan Karakter Harus Holistik*, online, <http://edukasi.kompas.com>, html, 2010, diakses 4 Maret 2017.
- Majid Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Miratulhusda, N. W., Cahaya, N., & Fadilaturrehman, Studi retrospektif penyalahgunaan obat pada pasien ketergantungan obat di rumah sakit jiwa sambang lihum, *Media Farmasi*, Vol 12 No.2 September 2015.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja*. Edisi revisi, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sucipta, Nyoman, *Holistic Soft Skills*, Bali: Udayana University Press, 2009.
- Sudrajat, Akhmad, “Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama”, dalam Posted on 20 Agustus 2010, Jakarta: Kemendiknas. diakses tanggal 5 april 2017.
- UU RI no 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas